

## SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI PEDANG DALAM UPACARA NGAYAU DAYAK MUALANG KABUPATEN SEKADAU

**Yuliana Davesa, Winda Istiandini, ImmaFretisari**  
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan  
Email : yulianadavesa@gmail.com

### *Abstract*

*This research to analyze the symbol and the meaning of Pedang Dance movement in Ngayau ceremony from the people of Dayak Mualang Subdistrict Sekadau. The research method is qualitative-descriptive method using ethnocoreology approach. The data were gained from Edmundus Linggie, Nasarius, Leonardus. In Ngayau ceremony, there is a dance which has symbol and meaning, they are honoring movement, circle movement (mengintai and nimang pedang), and playing sword movement. Honoring movement present the honoring symbol that has the meaning an honor to the pengayau which are going to the war and asking for blessing to the people. Mengintai movement present the symbol of spy that has the meaning to spy on enemy, to peer at enemy, and to wary on enemy's attack. Nimang Pedang movement present the symbol of sword veneration that has the meaning to adore and to honor the sword. Playing sword movement present the symbol of someone who is leaving for mengayau, has the meaning to defend from attack and to chase away the bad spirit and annoying ghost.*

***Keywords: Symbol, Meaning, Dance moves of Pedang Dance***

Seni tari memiliki tempat penting dalam masyarakat sehingga seni tari selalu dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan. Selain sebagai sarana hiburan yang dilihat keindahan bentuknya, tari juga berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Faktor utama tari dalam upacara ritual bukan semata melihat keindahannya, tetapi memperlihatkan simbol yang menjadi suatu kekuatan dalam upacara ritual tersebut, dan memiliki makna tersendiri yang dapat mempengaruhi serta mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal serupa diungkapkan oleh Saussure (Berger, 2010: 27) bahwa simbol merupakan jenis tanda dimana adanya hubungan antara penanda dan petanda yang mana hal tersebut telah disepakati, dipercayai dan dijaga secara

bersama. Upacara ritual dalam masyarakat dipercayai terdapat simbol-simbol yang membentuknya, baik dalam bentuk simbol gerak-gerak tari yang sarat akan makna, nilai dan norma kehidupan.

Seni tari tradisi yang menjadi sarana dalam upacara ritual satu diantaranya tari Pedang dalam upacara *Ngayau* pada masyarakat Dayak *Mualang* Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Upacara *Ngayau* merupakan upacara ritual dari masyarakat Dayak *Mualang* pada zaman dahulu pada saat budaya *Ngayau* masih ada. Secara keseluruhan upacara *Ngayau* merupakan wujud atau ungkapan dan cara berkomunikasi masyarakat Dayak *Mualang* dengan Sang Pencipta untuk berterima kasih dan meminta pertolongan agar diberkati

pada saat perang *Ngayau* berlangsung. Menurut Putra (2010: 148) *Ngayau* berasal dari kata *kayau* yang berarti musuh. Jadi *mengayau* ialah mencari atau memenggal kepala musuh. *Ngayau* merupakan perang antarsuku bahkan sesama suku Dayak sendiri. Masyarakat Dayak percaya bahwa dengan menang dalam perang *Ngayau*, masyarakat yang lain akan tunduk dan menaikkan derajat masyarakatnya.

Tari Pedang disajikan untuk mengantar *pengayau* dan penghormatan kepada Pedang. Tarian ini ditarikan oleh para ksatria atau prajurit yang akan pergi berperang yang dipercayai oleh masyarakat Dayak *Mualang* sebagai penyemangat kepada para ksatria atau prajurit tersebut. Tari Pedang adalah bentuk tari tunggal yang ditarikan oleh kaum laki-laki yang menggunakan *Mandau* sebagai properti pada tarian tersebut. *Mandau* merupakan senjata tradisional suku Dayak; atau senjata tajam sejenis pedang yang memiliki ukiran dengan motif tertentu yang melambangkan makna dan prestasi bagi pemegang *Mandau*. Tari Pedang lebih menekankan pada gerakan berkeliling, hormat, dan gerakan bermain Pedang atau *Mandau*.

Menurut Linggie (penari tari Pedang) tari Pedang memiliki simbol dan makna tersendiri bagi masyarakat Dayak *Mualang*. Simbol merupakan tanda atau alat manusia untuk berkomunikasi dan makna merupakan hal yang mengandung maksud-maksud tertentu. Dalam tari Pedang segala sesuatu yang berupa tanda atau simbol disampaikan dalam bentuk gerak tari yang memiliki maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut terdapat dalam simbol gerak hormat, gerak berkeliling dan gerak bermain pedang. Hal serupa juga diungkapkan oleh Soedarsono (1978: 17), tari adalah ekspresi jiwa, pasti dimana mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain

sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti, tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya oleh penglihatan. Masyarakat Dayak *Mualang* percaya bahwa manusia melakukan komunikasi bukan hanya dengan berbicara, namun melakukan sebuah tanda baik itu dengan sebuah gerak yang memiliki maksud-maksud tertentu yang merupakan cara mereka berkomunikasi dengan manusia, Tuhan, dan hal lainnya.

Edmundus Linggie merupakan satu diantara penari tari Pedang dari Desa Merbang pada tahun 1960-an, beliau adalah penerus terakhir pada angkatan 1960-an. Beliau juga yang masih menjaga tari Pedang dan mengajarkan tari tersebut kepada para pemuda di Desa Merbang. Namun, karena banyaknya kesenian modern membuat generasi penerus enggan mempelajari tarian tradisi tersebut. Adanya dokumentasi tertulis ini agar para seniman-seniman baru dan masyarakat lain lebih mengetahui tentang tari Pedang khususnya tentang makna dan simbol tari Pedang *Mualang*, serta membantu para seniman terdahulu untuk menjaga dan melestarikan tari Pedang tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mengungkapkan, menggambarkan dan memaparkan secara deskriptif tentang simbol dan makna gerak tari Pedang dalam upacara berupa gambaran dan uraian tentang simbol dan makna gerak tari Pedang dalam upacara *Ngayau*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif karena metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan simbol dan menganalisis makna gerak

tari dalam bentuk deskripsi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi karena pendekatan etnokoreologi banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin yang juga disebut multidisiplin, yang melibatkan disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, fisiognomi, dan semiotik pertunjukan. Dari pendekatan etnokoreologi peneliti mengungkapkan simbol dan menganalisis makna gerak tari Pedang yang ada di dalam upacara *Ngayau*.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau yang terdapat tari Pedang *Mualang*. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Edmundus Linggi (73 tahun) sebagai penari tari Pedang dan temenggung adat Dayak *Mualang* Desa Merbang, Nasarius (42 tahun) sebagai penari tari Pedang dan pemusik tari Pedang, Leonardus (33 tahun) sebagai penari tari Pedang dan Pemusik tari Pedang. Peneliti memilih ketiga narasumber tersebut karena mereka adalah penari tari Pedang dan mengetahui tentang simbol dan makna dari gerak tari Pedang.

Data yang dipakai peneliti adalah data yang berupa data hasil wawancara, data tertulis dari berbagai sumber buku, dan data hasil observasi yang berkaitan dengan (1) simbol dan (2) makna gerak pada tari Pedang dalam masyarakat Dayak *Mualang*. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan kegiatan penelitian yang dilaksanakan dan tergambar melalui sebuah alur penelitian. Pentingnya alur penelitian agar peneliti lebih terarah kepada kegiatan apa yang dilakukan. Berikut merupakan alur penelitian yang diawali dari ketertarikan peneliti terhadap apa yang ditelusuri dan kegiatan apa yang dilakukan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut meliputi:

- a. Peneliti tertarik dengan tari Pedang yang ditarikan oleh bapak Edmundus Linggie.
- b. Peneliti bertemu dengan bapak Edmundus Linggie untuk observasi awal.
- c. Peneliti bertemu dengan narasumber lain yaitu bapak Nasarius dan Leonardus.
- d. Peneliti melakukan observasi lanjutan, dokumentasi, dan wawancara dengan ketiga narasumber.
- e. Peneliti mendapat data dan direduksi.
- f. Peneliti mendeskripsi dan menganalisis data sebagai hasil dari penelitian.
- g. Peneliti membuat hasil penelitian.
- h. Peneliti melaporkan hasil penelitian yang telah dibuat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Simbol merupakan tanda atau alat manusia untuk berkomunikasi yang memiliki makna dan makna merupakan hal yang mengandung maksud-maksud tertentu. Dalam tari Pedang segala sesuatu yang berupa tanda atau simbol disampaikan dalam bentuk gerak tari yang memiliki maksud-maksud tertentu. Upacara *Ngayau* dilakukan ketika praktek *ngayau* akan dilaksanakan. Praktek *ngayau* berlangsung ketika akan diadakan acara-acara tertentu misalnya acara pesta panen padi, acara *belaki bini* (perkawinan) dan upacara ritual lainnya. Terdapat dua bagian dalam upacara *Ngayau*, yaitu bagian pertama adalah upacara mengantar *pengayau* pergi untuk *mengayau*, dan bagian kedua adalah menyambut para *pengayau* datang dari perang *ngayau*. Kedua upacara ini saling berkaitan karena upacara pertama dilakukan untuk memberikan berkat pengantar kepada para *pengayau*, dan upacara kedua merupakan upacara untuk memberikan

rasa terima kasih masyarakat kepada para *pengayau* atas kesediaan membela dan menjaga kelompoknya.

Upacara *Ngayau* dilakukan dengan ritual upacara adat yang dipimpin oleh ketua adat dengan mengundang *Kamang* (roh leluhur) dan *Petara* (Penguasa alam semesta) untuk memohon petunjuk, memberi kekuatan dan kemudahan bagi para *pengayau* yang akan melakukan ekspedisi *mengayau*. Setelah upacara pemanggilan roh leluhur dilaksanakan, seorang *pengayau* menunggu petunjuk atau tanda dari *Senggalang Burong* (Burung yang dianggap keramat atau burung petuah). Petunjuk atau pesan yang disampaikan oleh para leluhur berupa mimpi. Setelah mendapatkan tanda-tanda maka *pengayau* harus memberitahukan kepada ketua adat, kemudian *pengayau* akan mendapatkan arahan atau petuah dari ketua adat. Setelah mendapatkan arahan atau petuah, ketua adat menghamburkan beras kuning sebagai tanda untuk mulai ritual pemujaan pedang yang dilakukan dengan tarian yang dikenal dengan tari Pedang. Dalam tarian tersebut terdapat simbol yang memiliki makna di dalamnya. Kemudian simbol-simbol tersebut di tulis dalam bentuk deskripsi dan notasi tari, makna dari simbol tersebut dianalisis menggunakan metode Narawati, Soedarsono, Hadi.

### **Pembahasan**

Tari Pedang merupakan bentuk tari tunggal, tari tunggal adalah tari yang ditarikan atau dibawakan oleh satu orang penari, bukan hanya karena tarian itu ditarikan oleh satu orang namun juga karena sifat gerakannya yang tidak memiliki keterbatasan baik dari susunan koreografinya, pola lantai dan iramanya secara keseluruhan ciri gerakannya adalah gerak spontan. Gerak yang dilakukan dengan tiba-tiba sesuai dengan keinginan penari. Dengan demikian, gerak tari yang dilakukan oleh para penari tidak sama persis, baik dalam

teknik melakukan gerak, maupun ketepatan tempo dalam melakukan gerak. Meskipun demikian keseluruhan gerak yang dilakukan sama tanpa bermaksud menyederhanakan gerak dan tanpa menghilangkan makna dari gerak yang dilakukan. Tari Pedang ditarikan oleh para ksatria atau prajurit yang akan pergi berperang. Menurut narasumber, menari sendiri atau menari tunggal memiliki arti sendiri dalam praktek *mengayau* karena para *pengayau* tidak suka berjalan beramai-ramai, berjalan sendiri akan memudahkan para pengayau untuk mencari dan mendapatkan kepala musuh.

Pada tari Pedang terdapat beberapa simbol gerak, yaitu gerak hormat, gerak berkeliling, dan gerak bermain pedang. Gerak dalam tari Pedang tidak memiliki nama khusus, pada umumnya masyarakat dayak *Mualang* menamakan tariannya disesuaikan dengan properti ataupun gerakannya saja. Begitu juga dengan motif gerak pada tari Pedang, semua gerak dinamakan sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Berikut ini merupakan deskripsi simbol gerak yang terdapat dalam tari Pedang.

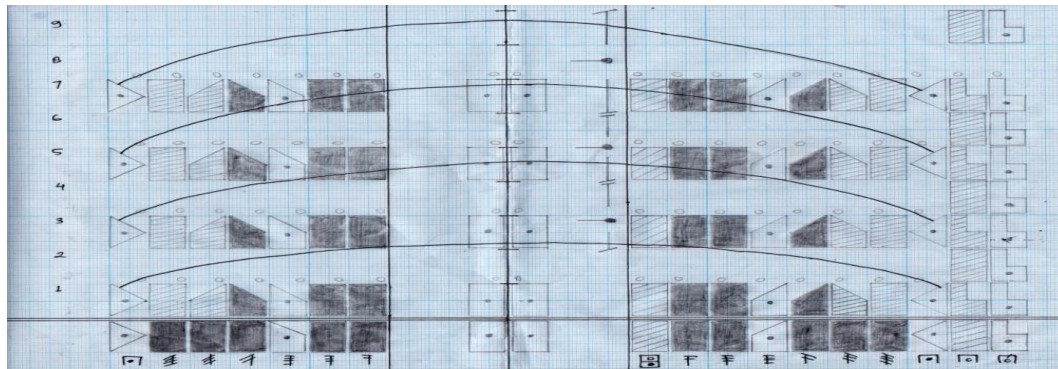
### **Simbol Gerak Tari Pedang dalam Upacara Ngayau**

#### **1. Gerak hormat**

Simbol gerak yang pertama disebut dengan gerak hormat. Gerak hormat menyimbolkan hormat atau penghormatan. Nama gerak hormat diberikan sesuai dengan gerakan hormat biasa. Posisi penari berdiri tegak dan tangan menutup di depan dada dengan kedua telapak tangan menyatu seperti menyembah atau memberi hormat kepada orang di sekitar, dimulai dari hormat depan, hormat kiri, kemudian hormat ke belakang, hormat ke kanan, dan hormat ke depan ditambah dengan kepala sedikit menunduk saat memberi hormat. Gerak ini merupakan gerak pembuka pada tari Pedang dan merupakan simbol gerak penghormatan

kepada sesama masyarakat dan *pengayau*. Gerak ini tidak memiliki hitungan baku, gerak ini dilakukan disesuaikan dengan keinginan penari dan dengan tempo musik. Penghormatan atau gerak hormat ini dapat dilakukan ke segala arah atau dapat dilakukan ke arah depan saja, tergantung pada posisi penonton yang berada di sekitar penari

dan disesuaikan dengan keinginan penari tanpa merubah maksud atau makna di dalamnya. Desain yang dihadirkan dalam gerak ini adalah desain bersudut dan medium. Desain bersudut ini terlihat dari gerak tangan yang menyiku atau menekuk. Desain medium terlihat dari tangan yang berada di depan dada atau badan bagian tengah.



**Gambar 1. Notasi Laban gerak Hormat**

Gerak hormat yang digambarkan dalam notasi Laban pada gambar 1, hitungan 1-2 gerak hormat masih menghadap ke arah depan. Kemudian ada simbol putaran yang digambarkan pada bagian melangkah, pada hitungan 3-4 arah putaran tersebut adalah 45 derajat memutar ke arah kiri. Pada hitungan 5-6 arah putaran 45 derajat ke arah kiri lagi. Pada hitungan 6-9 arah putaran 45 derajat memutar ke kiri hingga kembali ke depan. Simbol garis panjang melengkung menggambarkan tangan yang mengatup menyatu.

## 2. Gerak berkeliling

Pada gerak berkeliling ada dua simbol gerak yang dihadirkan, yaitu:

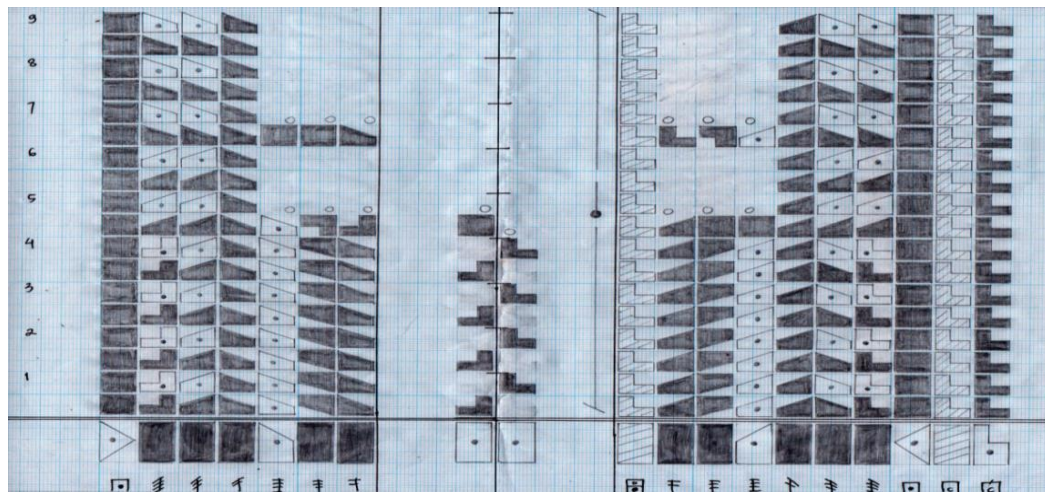
### a. Gerak Mengintai

Gerak mengintai menghadirkan simbol mengintai, yang dilakukan dengan posisi tangan membuka atau di rentangkan, torso sedikit condong ke depan kemudian ke arah kanan dan kiri, sehingga tangan seperti membentang ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Posisi kaki

menekuk dan kepala sedikit menunduk. Gerak ini dikatakan simbol mengintai terlihat dari mata yang melihat pada satu fokus objek yaitu pedang,, sama seperti seseorang yang sedang mengintai, pasti melihat fokus objek yang sedang diintainya. Ekspresi yang dihadirkan dalam gerak ini lebih serius dan tenang, gerak mengintai ini dilakukan tanpa ada hitungan dan tidak tentu jumlah penari mengitari pedang yang berada di lantai, hanya disesuaikan dengan keinginan penari sendiri tanpa mengurangi maksud dari tujuan simbol ini ditarikan.

Desain lantai yang dihadirkan membentuk garis lengkung. Garis lengkung yang terlihat dari pola lantai melingkar yang dilakukan dari arah kanan ke kiri kemudian di balas dari kiri ke kanan, gerakan dilakukan mengitari atau mengelilingi pedang yang berada di lantai. Desain gerak pada tangan yang dihadirkan dalam gerak ini menghasilkan desain asimetris dan lurus yang terlihat pada gerak tangan yang membuka kadang ke arah depan dan belakang berlawanan arah tidak sama





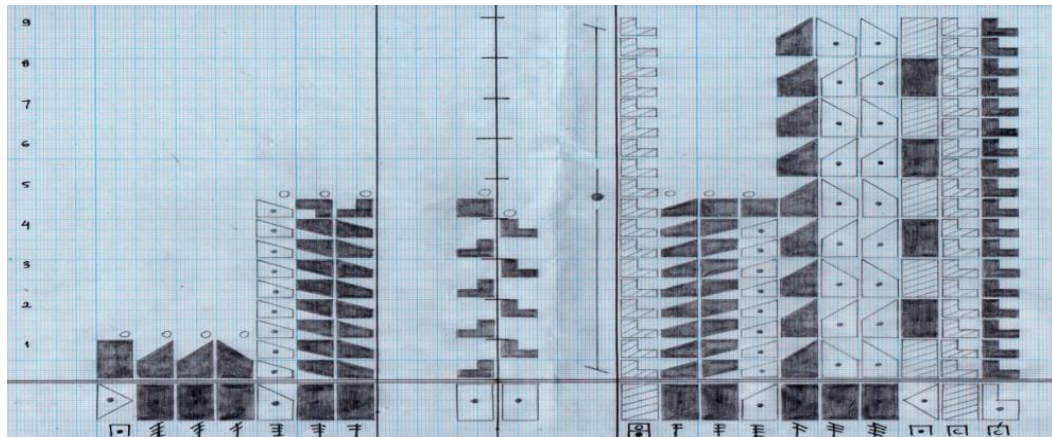
**Gambar 3. Notasi Laban gerak *Nimang Pedang***

Gerak *Nimang Pedang* yang digambarkan pada notasi Laban gambar 3 menggambarkan hitungan 1-9 pada bagian melangkah terdapat arah putaran 180 derajat lingkaran besar berputar ke arah kiri. Pada gambar melangkah dimulai dengan kaki kiri kemudian kaki kanan, pada hitungan 5 gerak melangkah berhenti diganti dengan bergerak di tempat dengan tumpuan kaki di bagian kiri dan kaki kanan menjinjit, dan hitungan 7 berganti posisi tetap berada ditempat dengan tumpuan kaki kanan dan kaki kiri menjinjit. Simbol bulat kosong (o) menggambarkan gerak yang tetap atau tidak berubah. Langkah yang terlihat pada notasi laban digambarkan lebih sederhana, tetapi langkah yang sebenarnya mendapat efek enjot-enjotan dari langkah kaki yang bergerak sama seperti langkah pada notasi sebelumnya. Gerakan ini lakukan dengan arah bolak balik.

### 3. Bermain pedang

Gerak bermain pedang yang menghadirkan simbol seseorang yang siap turun berperang, dengan posisi tangan sebelah kanan memegang mandau, dan tangan kiri seperti tangan menangkis, mandau dimainkan di sekitar

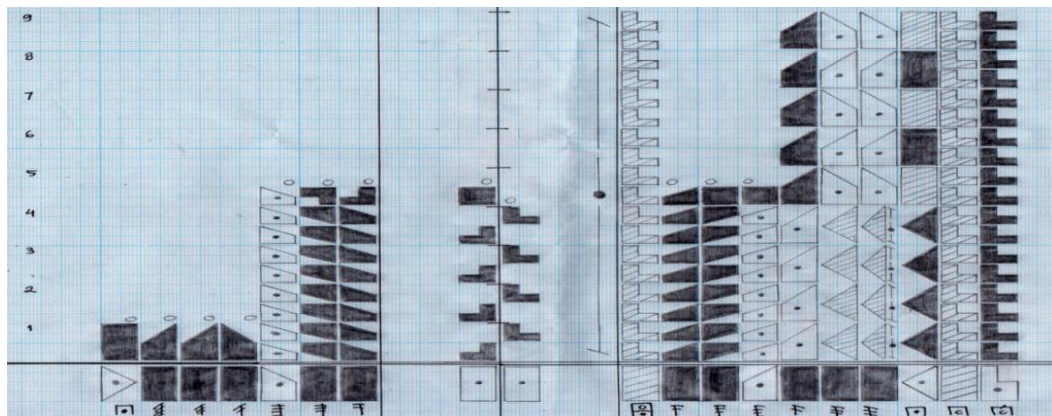
badan, yaitu arah depan kiri dan kanan. Dilanjutkan dengan memutar-mutarkan pedang di sekitar kepala. Ekspresi yang dihadirkan dalam gerak ini lebih atraktif, memerlukan banyak tenaga dan terkesan serius. Gerakan ini dilakukan dengan pola lantai melingkar atau berkeliling dengan kaki menekuk. Posisi torso sedikit condong ke depan dan posisi kepala sedikit menunduk. Gerak ini dilakukan berkeliling dari kanan ke kiri, kiri ke kanan tanpa ditentukan jumlah berkeliling dan berbalik arahnya. Desain lantai yang dihadirkan dalam gerak ini adalah garis lengkung terlihat dari pola lantai yang melingkar atau lingkaran. Desain pada kaki menggunakan desain bersudut yang terlihat dari kaki yang membentuk sudut dari menekuk. Keseluruhan gerak juga menggunakan desain statis yang terlihat dari bentuk gerak yang diulang-ulang. Desain pada tangan yang dihadirkan adalah desain medium, bersudut dan asimetris yang terlihat dari bentuk tangan kanan yang bergerak di sekitar dada sambil memegang pedang dan tangan kanan menangkis. Desain tinggi juga terlihat dari tangan kanan yang memegang mandau yang diputar-putarkan di sekitar kepala.



**Gambar 4. Notasi Laban gerak Bermain Pedang (a)**

Gerak bermain pedang (a) yang digambarkan pada notasi Laban gambar 4 menggambarkan hitungan 1-9 pada bagian melangkah terdapat arah putaran 180 derajat lingkaran besar berputar ke arah kiri. Pada gambar melangkah dimulai dengan kaki kiri kemudian kaki kanan, pada hitungan 5 gerak melangkah berhenti diganti dengan bergerak di tempat dengan tumpuan kaki di bagian kiri dan kaki kanan menjinjit. Simbol

bulat kosong (o) menggambarkan gerak yang tetap atau tidak berubah. Langkah yang terlihat pada notasi laban digambarkan lebih sederhana, tetapi langkah yang sebenarnya mendapat efek enjot-enjotan dari langkah kaki yang bergerak sama seperti langkah pada notasi sebelumnya. Gerak pada notasi ini menggambarkan gerak bermain pedang di sekitar badan. Gerakan ini dilakukan dengan arah bolak balik.



**Gambar 5. Notasi Laban gerak Bermain Pedang (b)**

Gerak bermain pedang (b) yang digambarkan pada notasi Laban gambar 5 menggambarkan hitungan 1-9 pada bagian melangkah terdapat arah putaran 180 derajat lingkaran besar berputar ke arah kiri. Pada gambar melangkah dimulai dengan kaki kiri kemudian kaki kanan, pada hitungan 5 gerak melangkah berhenti diganti dengan bergerak di

tempat dengan tumpuan kaki di bagian kiri dan kaki kanan menjinjit. Simbol bulat kosong (o) menggambarkan gerak yang tetap atau tidak berubah. Langkah yang terlihat pada notasi laban digambarkan lebih sederhana, tetapi langkah yang sebenarnya mendapat efek enjot-enjotan dari langkah kaki yang bergerak sama seperti langkah pada

notasi sebelumnya. Gerak pada notasi ini menggambarkan gerak bermain pedang di sekitar kepala terlihat dari simbol putar 180 derajat pada tangan dihitung 1-4, kemudian pedang dimainkan kembali disekitar badan dihitung 5-9. Gerakan ini dilakukan dengan arah bolak balik.

### **Makna Gerak Tari Pedang dalam upacara Ngayau**

Berikut ini merupakan makna dari gerak hormat, berkeliling dan bermain pedang.

#### **1. Gerak Hormat**

Gerak hormat pada tari Pedang merupakan gerak maknawi (*gesture*) yang memiliki makna bahwa gerak tangan yang menutup di depan dada dengan posisi telapak tangan menyatu merupakan simbol dari hormat kepada sesama seperti masyarakat dan para *pengayau*. Gerak hormat ini mengandung makna sebagai penghormatan *pengayau* kepada sesama masyarakat dan sesama *pengayau* agar diberi restu dan berkat dalam ekspedisi *mengayau* karena para *pengayau* merupakan para ksatria yang menjaga kelompok atau sukunya. Masyarakat dayak *Mualang* sangat menghormati orang-orang yang sangat berjasa kepada kelompoknya, karena para *pengayau* ini dengan rela dan ikhlas berkorban untuk masyarakatnya. Para *pengayau* mempertaruhkan nyawanya dalam perang padahal belum tentu para *pengayau* selalu menang pada ekspedisi *ngayau*. Desain bersudut yang terlihat dari posisi tangan menekuk dan membentuk sudut menimbulkan kesan penuh kekuatan. Desain medium yang dihasilkan dari tangan yang berada di depan dada atau tubuh bagian tengah menimbulkan kesan yang penuh emosi.

Gerak Hormat menggambarkan penghormatan yang mendalam, memberi penghormatan kepada orang yang dianggap berjasa karena telah berjuang untuk kelompoknya. Dari sikap ini

menghadirkan suatu kepercayaan masyarakat yaitu kekuatan dan emosi yang juga menjadi penyemangat para *pengayau* dari masyarakat itu sendiri.

### **2. Gerak Berkeliling**

#### **a) Gerak Mengintai**

Gerak Mengintai merupakan gerak maknawi (*gesture*) dan termasuk gerak berpindah tempat (*locomotion*) yang memiliki makna dimulainya pemujaan pedang yang berada di lantai. Gerak ini dilakukan dengan berkeliling yang berpusat ke arah tengah pada pedang yang ada dilantai. Gerak pemujaan pedang dilakukan dengan tangan yang direntangkan dan pola lantai lingkaran dari arah kanan ke kiri, dilakukan bolak balik memiliki makna sedang mengintai musuh. Dalam ekspedisi *mengayau* seorang *pengayau* tidak pernah diam, kesana kemari mencari dan mengintai musuh. Desain asimetris pada tangan yang direntangkan menimbulkan kesan kokoh dan tenang. Desain bersudut pada tekukan kaki menimbulkan kesan yang kuat. Desain statis yang terlihat dari gerak yang mengulang menimbulkan kesan teratur. Pola lantai lingkaran yang dihasilkan memiliki makna menjaga dan meminta keselamatan pada Tuhan.

Gerak Mengintai menggambarkan seorang *pengayau* atau prajurit yang sedang berada dalam suatu perang pasti tidak pernah diam, bergerak, mengintai dan menangkis serangan musuh dengan kuat atau kokoh tetapi tetap tenang tidak dalam ketakutan. Gerak mengintai bisa juga dimaknai gerak membidik musuh baik sebelum perang maupun dalam keadaan perang. Gerak ini dilakukan secara terus menerus sampai perang selesai. Formasi lingkaran menggambarkan kesatuan dalam kelompoknya yang berarti saling menjaga dan bertahan. Selain itu formasi dan arah putaran sebagai ungkapan permohonan keselamatan dan penjagaan oleh Tuhan.

## b) Gerak Nimang Pedang

Gerak Nimang Pedang merupakan gerak maknawi (*gesture*) dan termasuk gerak berpindah tempat (*locomotion*) yang memiliki makna pemujaan pedang. Pedang ataupun *mandau* pada masyarakat dayak pada umumnya dipercayai memiliki roh atau kekuatan, apalagi pedang atau *mandau* yang pernah membunuh atau *mengayau* seseorang. Agar pedang yang digunakan oleh *pengayau* mengikuti keinginan hati sang pengayau, maka pedang disembah dan dihormati, dipelihara seperti anak sendiri.

Gerak Nimang Pedang memiliki makna pemujaan kepada pedang dari *pengayau*, melalui gerak Nimang Pedang ini *pengayau* menitipkan pesan kepada pedang (komunikasi pengayau dengan pedang), agar terjalin ikatan antara pedang dan *pengayau*, karena tidak semua pedang cocok dengan pemakai atau *pengayau*. *Pengayau* yang menang saat ekspedisi *mengayau* dianggap berjodoh dengan pedang yang digunakannya, agar pedang menjadi teman pada ekspedisi *ngayau* oleh sebab itu dilakukan pemujaan pedang.

Gerak ini dilakukan dengan pola lantai melingkar. Pola lantai lingkaran dihubungkan dengan meminta keselamatan pada Tuhan. Gerak berkeliling ini juga dimaknai untuk menghubungkan *pengayau* dengan Petara (Tuhan) agar diberi keselamatan dan berkat melalui pedang yang digunakannya dalam ekspedisi *mengayau*. Tari Pedang merupakan tari *magi kontagius* atau tari yang mempengaruhi kekuatan. Gerak tari yang menyentuh properti tari secara langsung memiliki arti meminta daya kekuatan dari obyek tersebut untuk mencapai suatu kehendak yang diinginkan. Penari memegang pedang sambil mengayunkan pedang memiliki makna meminta kekuatan dari pedang atau *mandau* yang digunakan agar pedang dapat mengikuti keinginan

*pengayau* dan terjalin komunikasi antara *pengayau* dan pedang.

Desain asimetris pada tangan yang mengayunkan pedang menimbulkan kesan lemah atau lembut. Desain medium yang terlihat pada tangan yang mengayun di depan dada menimbulkan kesan penuh emosi. Desain bersudut pada tekukan kaki menimbulkan kesan yang kuat. Desain statis yang terlihat dari gerak yang mengulang menimbulkan kesan teratur. Pola lantai lingkaran yang dihasilkan memiliki makna menjaga dan meminta keselamatan pada Tuhan.

Gerak Nimang Pedang menggambarkan makna *pengayau* memohon kepada Tuhan untuk keselamatannya, dan sekaligus sebagai tanda penghormatannya kepada Pedang yang digunakan dalam ekspedisi *mengayau*. Melalui gerak Nimang Pedang ini *pengayau* juga menaruh harapan kepada pedang agar selama berperang apa yang diinginkan oleh *pengayau* dapat terwujud melalui pedang yang digunakannya.

## 3. Gerak Bermain Pedang

Gerak bermain pedang merupakan gerak maknawi (*gesture*) dan termasuk gerak berpindah tempat (*locomotion*). Gerak bermain pedang ini memiliki makna mengusir segala roh jahat dan hantu pengganggu yang bisa menghambat para *pengayau* turun *mengayau*. Gerak bermain pedang ini juga dilakukan dengan pola lantai melingkar yang dimaksudkan untuk meminta keselamatan dari Petara (Tuhan), gerak yang dilakukan dengan berkeliling pada gerak ini memiliki makna sebagai gerak waspada karena saat melakukan ekspedisi *mengayau* seorang *pengayau* harus waspada diri agar tidak terkena *kayau* terlebih dahulu gerak ini juga terlihat dari tangan kiri yang seolah-olah seperti menangkis.

Gerak ini lebih menekankan pada gerak bela diri atau posisi siap saat

menyerang. Selain memiliki makna gerak waspada, gerak berkeliling bolak balik juga berarti mengintai musuh, dalam ekspedisi *mengayau* seorang *pengayau* tidak pernah diam, bergerak kesana kemari dan mengintai musuh untuk siap-siap menyerang jika musuh terlihat lengah agar tidak terkena *kayau* terlebih dahulu sama seperti gerak berkeliling. Pada gerak bermain pedang, *pengayau* juga menyentuh pedang secara langsung dengan tujuan meminta kekuatan dari Petara (Tuhan) melalui pedang untuk mendapatkan hasil *kayauan*, menang dan pulang dengan selamat ke kampung dan masyarakatnya. Desain asimetris pada tangan yang mengayunkan pedang menimbulkan kesan lemah atau lembut. Desain medium yang terlihat pada tangan yang memainkan pedang di depan dada menimbulkan kesan penuh emosi. Desain bersudut pada tekukan kaki dan tangan menimbulkan kesan yang kuat. Desain tinggi pada saat tangan memainkan mandau di atas kepala menimbulkan kesan spiritual yang kuat. Desain statis yang terlihat dari gerak yang mengulang menimbulkan kesan teratur. Pola lantai lingkaran yang dihasilkan memiliki makna menjaga dan meminta keselamatan pada Tuhan. Gerak Bermain Pedang hampir sama dengan gerak yang lainnya, yaitu meminta keselamatan dari Tuhan dan menaruh harapan atau permohonan kepada Tuhan agar menang dalam perang melalui pedang yang digunakannya. Gerak ini juga menggambarkan kewaspadaan seseorang pada saat perang.

Tari Pedang merupakan tari yang diangkat dari budaya perang masyarakat dayak *Mualang*, yang di dalamnya terdapat simbol dan makna yang dihadirkan berkaitan dengan perang *ngayau* masyarakat dayak *Mualang*. Menurut Sumardjo (2014: 137) budaya perang adalah budaya pola dua. Memisahkan segala hal, dan

membiarkan pertentangan dalam konflik terus berlangsung. Konflik akan berakhir dengan kematian atau kehidupan. Pandangan demikian menjadikan berlangsungnya konflik atau perang pada masyarakat sehingga menjadi budaya yang harus dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan suatu kedudukan walaupun harus berakhir kematian atau kehidupan.

Menurut Sumardjo (2014: 139) yang paradoks itu berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Hadirnya badan dan jiwa, jiwa dan badan, lelaki dan perempuan, kawan dan lawan, kanan dan kiri. Secara keseluruhan pola lantai yang dilakukan dalam tari Pedang adalah pola lantai melingkar atau lingkaran dari arah kanan ke kiri kemudian dilakukan dengan bolak balik dari kiri ke kanan. Kanan dan kiri merupakan dua hal yang saling bertentangan tetapi menyatu. Memiliki makna ada kematian dan kehidupan pula.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam Upacara *Ngayau* terdapat tari Pedang yang tujuannya sebagai tari pengantar para prajurit/*pengayau* dan penghormatan pedang. Dalam tari Pedang terdapat tiga gerak yang menghadirkan simbol yang memiliki makna dan dipercayai oleh masyarakat suku Dayak *Mualang*. Gerak pertama yaitu gerak Hormat menghadirkan simbol penghormatan yang memiliki makna penghormatan kepada para *pengayau* yang akan pergi berperang dan *pengayau* meminta doa restu kepada masyarakat agar dapat diberkati selama dalam peperangan. Gerak yang kedua yaitu gerak Berkeliling yang dibagi menjadi gerak Mengintai dan gerak *Nimang* Pedang. Gerak Mengintai menghadirkan simbol mengintai yang memiliki makna mengintai musuh, membidik musuh, dan waspada terhadap

serangan musuh. Pola lantai lingkaran dimaknai sebagai penjagaan dan meminta keselamatan dari Tuhan. Gerak *Nimang Pedang* menghadirkan simbol pemujaan pedang yang memiliki makna pemujaan atau penghormatan kepada pedang. Pedang yang dianggap memiliki roh atau kekuatan karena telah *mengayau* orang selalu dipelihara seperti anak sendiri. Agar pedang dapat mengikuti keinginan *pengayau* dan terjalin komunikasi antara pengayau dan pedang, maka dilakukan pemujaan pedang. Pola lantai lingkaran pada gerak *Nimang Pedang* memiliki makna meminta segala permohonan agar keinginan tercapai.

Gerak yang ketiga yaitu gerak Bermain Pedang yang menghadirkan simbol seseorang yang turun *mengayau*, memiliki makna menangkis segala serangan dan mengusir segala roh jahat dan hantu yang dapat mengganggu *pengayau* sebelum turun *mengayau* dan selama dalam masa perang berlangsung. Pola lantai yang dihadirkan dalam gerak bermain pedang memiliki makna menjaga dan meminta keselamatan pada Tuhan. Gerak Bermain Pedang hampir sama dengan gerak yang lainnya, yaitu meminta keselamatan dari Tuhan dan menaruh harapan atau permohonan kepada Tuhan agar menang dalam perang melalui pedang yang digunakannya. Gerak ini juga menggambarkan kewaspadaan seseorang pada saat perang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan tersebut, maka disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa berkaitan dengan simbol dan makna pada tari tradisi yang ada di Kalimantan Barat. Kepada Guru Seni Budaya untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi materi ajar di sekolah. Kepada Pemerintah Daerah setempat untuk membantu dalam pelestarian tari tradisional yang hampir punah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Martono. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan
- Pramutomo, R.M. (2008). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir